

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang termasuk sebagai kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan dan keanekaragaman alam yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangatlah beranekaragam untuk dibuat sebagai pariwisata apabila potensinya dimanfaatkan dengan baik. Pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pada saat ini, wisata selalu dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan angka devisa negara.¹

Dengan perkembangan dunia dan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat. Kini memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata. Pariwisata sangat memiliki peluang besar dalam perekonomian negara atau devisa negara. Dalam hal ini dinyatakan bahwa, Indonesia dikatakan sebagai salah satu destinasi wisata yang dikenal dunia

¹ Ika Agustin, .”*Strategi pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Serang. Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga*”, Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020, 1.

karena menyuguhkan banyak tempat menarik yang juga disebut sebagai surga tersembunyi.²

Istilah pariwisata baru muncul di masyarakat sekitar pada abad ke-18. Istilah pariwisata berasal dari dilakukannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu kegiatan dalam perubahan tempat tinggal sehari-hari dengan alasan apapun. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk dari hasil pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Komisi hingga bangsa bangsa menyebutkan pengertian tersebut dengan pengelompokan orang orang yang disebut dengan wisatawan dan non wisatawan. Perekonomian negara juga banyak didapat oleh hasil wisatawan yang berpariwisata. Dari hal itu, negara sangat beruntung jika dalam negara tersebut memiliki banyak wisata sebagai salah satu penghasilan terbesar.³

Pariwisata halal atau istilah lainnya pariwisata berbasis syariah dipahami sebagai produk-produk kepariwisataan yang menyediakan layanan keramah tamahan yang memenuhi persyaratan syar'i. Segmen pasar produk dan jasa (kepariwisataan) berbasis syariah bukan hanya untuk kaum muslim, namun juga non-muslim. Hal ini dikarenakan konsumsi produk dan jasa berbasis syariah berefek baik, sehat, dan mengangkat gaya hidup. Wisata berbasis syariah telah menciptakan aktivitas ekonomi hulu-hilir yang berlandaskan pada prinsip-prinsip berbasis syariah yang diyakini akan

² Okri Pardani, "*Studi tentang Pariwisata Halal Di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tahun 2019*", Skripsi, Program Studi Pendidikan Geografi fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019, 1.

³ Muljadi A.j, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 7-10.

memberi sumbangan pendapatan signifikan, baik kepada ekonomi dan perilaku masyarakat sekitar maupun negara.⁴

Pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas yang sudah tersedia serta layanan baik yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah.⁵ Pariwisata halal adalah pariwisata yang sesuai dengan konsep Islam, dijalankan dalam rangka menyediakan kebutuhan wisata bagi pemeluk agama islam yang sesuai dengan kebiasaan agama pribadi mereka saat bepergian.⁶ Pariwisata halal bukan merupakan wisata yang eksklusif untuk orang muslim saja. Karena baik muslim maupun non muslim semuanya dapat menikmati pelayanan berdasarkan nilai-nilai syariah dan wisata halal juga hanya tidak hanya destinasi lainnya yang menjamin ketersediaan fasilitas pendukung seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan juga tempat ibadah.⁷

Konsep pariwisata halal telah menjadi *tren* dalam ekonomi global baik itu untuk produk makanan, minuman, keuangan, dan gaya hidup. Produk wisata halal banyak diperkenalkan di berbagai negara, bahkan di negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru, dan sebagainya. Istilah wisata halal di berbagai negara juga

⁴ *Ibid*, hlm.89-91

⁵ Mei sari, “Analisis Pengembangan Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah Perspektif Ekonomi Islam”, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis slam Negeri Raden Intan Lampung, 1441 H/2020 M), 1.

⁶ Aam Slamet Rusydiana dan Silma Lafifa Sunarya, “Manajemen Pariwisata Halal”, (*Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*), Vol. 2, 2, 2022, 4.

⁷ Sari, Safitri, dan Angraini, “Persepsi, Sikap dan Minat Pariwisata halal di Daerah Istimewa Yogyakarta”, (*Journal Of Islamic Economics, Finance, and Banking*), Vol 2, 2, 2019, 137-156.

berbeda-beda. Mulai dari istilah *Islamic Tourism*, *Halal Friendly Travel Destination*, dan *Halal lifestyle*. Bahkan di Indonesia istilah wisata halal juga belum jelas. Menurut pakar pariwisata, mengungkapkan bahwa wisata syariah merupakan produk pelengkap dari pariwisata konvensional. Pariwisata halal merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah.⁸

Negara Indonesia memiliki peningkatan pertumbuhan wisata muslim yang sangatlah mempengaruhi di lingkungan masyarakat. Pemerintah juga berperan sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembentukan wisata halal, terutama pada negara Indonesia yang mayoritas penduduknya agama Islam. Wisata halal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisatawan muslim sesuai dengan syariat Islam. Adanya penerapan wisata halal membuat masyarakat tetap menjaga kewajibannya sebagai umat muslim walaupun sedang beraktivitas di tempat wisata. Perkembangan wisata halal di beberapa daerah memiliki masalah yang sama yaitu kurangnya atau terbatasnya sarana dan prasarana berlabelisasi halal. Oleh sebab itu, pemerintah pusat maupun daerah harus saling bersinergi dalam menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan syariah sehingga minat wisatawan muslim mancanegara untuk terus berdatangan ke Indonesia semakin banyak khususnya Pantai Biru Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan.

⁸ Eneng Nurcahyati, *Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Banten*, (Banten : Dinas Provinsi Banten, 2022), 87.

Seperti kita ketahui, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas terkait pengelolaan Pantai Biru dengan konsep wisata halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan Pantai Biru dengan pendekatan konsep wisata halal. Apakah Pantai Biru sesuai dengan penerapan beberapa konsep wisata halal? Karena tidak cukup labelisasi halal saja sebagai penguat terkait Pantai Biru dikatakan sebagai destinasi wisata halal.

Dari penjelasan di atas, di Kabupaten Bangkalan juga ada pantai yang menggunakan konsep wisata halal. Pantai yang menarik di Kabupaten Bangkalan salah satunya adalah Pantai Biru yang terletak di utara Kabupaten Bangkalan yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi yang berjarak 50 kilometer ke utara dari kota Bangkalan. Pantai ini terletak di Desa Telaga Biru, yaitu daerah pesisir pantai yang juga memiliki Pelabuhan yang bernama Pelabuhan Sarimuna yang digunakan untuk mengirim hewan ternak ke seluruh Nusantara.⁹

Salah satunya pantai yang menggunakan konsep wisata halal adalah pantai Biru yang letaknya di Kecamatan Tanjung Bumi. Dengan adanya pantai yang menggunakan konsep wisata halal, membuat Kabupaten Bangkalan lebih baik dengan sesuai namanya kota sholawat. Sudah banyak juga pengunjung yang berdatangan untuk melakukan wisata di Pantai Biru.

Pantai Biru memiliki konsep wisata halal yang *modern* dengan menyajikan beberapa fasilitas seperti halnya dengan adanya musholla untuk

⁹ Arumita Nurfatimah dan Ismurdiyanto, "Analisa Estetika Ornamen Pada Tiang Perahu Sarimuna Peninggalan KH.Syaichona Cholil di Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan" (*Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*), Vol 1, No 2, Desember 2019, 72.

tempat beribadah banyak spot foto atau juga bisa disebut dengan *instagramable*. Pengunjung disana dapat menikmati tempat foto yang bagus bersama teman atau keluarga. Tidak hanya itu, wisata Pantai Biru juga memiliki wahana bermain untuk anak-anak maupun orang dewasa. Diantaranya adalah kolam renang anak, sepeda air, dan sepeda udara. Pengunjung bisa menikmati pantainya dengan bermain bersama keluarga atau teman-temannya hingga *sunset* tiba. Namun, saat ini sepeda udara sudah dhapuskan dikarenakan sepeda udara memiliki lintasan yang sangat panjang yaitu 72 meter yang akhirnya wahana tersebut diganti menjadi *flying fox*.¹⁰

Berdasarkan penguraian diatas bahwasanya Pantai Biru sudah merupakan wisata halal yang ada di Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Banyak pengunjung yang selalu berdatangan ke Pantai Biru untuk melakukan wisata dengan konsep syariah. Tidak hanya dari daerah itu sendiri, bahkan banyak dari luar daerah ke Pantai Biru. Dalam pengelolaannya sudah baik dan sesuai dengan ketentuan konsep wisata halal. Berbagai fasilitas yang sudah tersedia seperti musholla, toilet, dan wahana bermain. Wahana untuk kolam renang juga hanya untuk anak kecil. Jadi, sudah sesuai dengan pendekatan konsep wisata halal.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Zakik dan Khoirun Nisya, "Potensi Pengembangan Wisata halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Studi Objek : Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi", (*Journal.trunojyo.ac.id/bep*), Vol.3 No.1 Februari 2022, 130-154.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Analisis Pengelolaan Pariwisata di Pantai Telaga Biru Tanjung Bumi dengan Konsep wisata Halal, tersusun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu :

1. Bagaimana pengelolaan pariwisata pantai biru Tanjung Bumi?
2. Bagaimana pengelolaan pariwisata pantai biru Tanjung Bumi dengan pendekatan konsep wisata halal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan permasalahan diatas terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini Analisis Pengelolaan Pariwisata di Pantai Biru Tanjung Bumi dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal.

2. Manfaat dari penelitian yang diteliti oleh penuls ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah dikategorikan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai Analisis Pengelolaan Pariwisata di Pantai Telaga Biru Tanjung Bumi dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal Yang diharapkan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

- b. Bagi Akademisi

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dan dijadikan bahan tambahan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang

Analisis Pengelolaan Pariwisata di Pantai Telaga Biru Tanjung Bumi dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal.

c. Bagi masyarakat umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi wawasan informasi dan juga menjadi bacaan untuk mengevaluasi masyarakat yang daerahnya sama dengan obyek yang diteliti tentang Analisis pengelolaan Pariwisata di Pantai Telaga Biru Tanjung Bumi dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini maka penulis akan menguraikan penelitian yang terdahulu sebagai penunjang penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasannya:

1. **Jurnal**, Risalatul Ummah, dan Mohammad Hipni, Tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Bangkalan".

Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa, implementasi kebijakan tentang pengembangan pariwisata halal sudah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan Tahun 2020-2035 karena perda ini sebagai acuan atau pedoman dalam pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Bangkalan dalam

menentukan pembangunan kepariwisataan yang lebih terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan.¹¹

Perbedaan dari penelitian penulis dengan penulis sebelumnya yaitu penelitian penulis berfokus pada pengelolaan pariwisata di Pantai Biru dengan pendekatan konsep wisata halal, apakah pengelolaan Pantai Biru sudah sesuai dengan konsep wisata halal. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi kebijakan pariwisata halal di Kabupaten Bangkalan. Dengan pembangunan pariwisata lebih terarah mengenai pengembangan pariwisata halal yang ada di Kabupaten Bangkalan.

2. **Jurnal**, Eko Budi Santoso, Annisa Rahmadanita, dkk, Tahun 2021 dengan judul ” Pengembangan Wisata Halal Di Kota Banda Aceh”.

Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pengembangan wisata halal di Kota Banda Aceh meliputi 3 dimensi yang diamati, yaitu dimensi pengembangan obyek dan destinasi wisata, dimensi penyediaan prasarana dan aksesibilitas, serta dimensi pengembangan SDM wisata yang semuanya menunjukkan kinerja yang belum dinilai baik. Hal ini karena kurangnya kualitas sumber daya manusia aparatur yang mampu menguasai pengembangan wisata halal dan kurangnya anggaran dalam penyediaan prasarana dan fasilitas penunjang wisata. Selanjutnya juga kurangnya

¹¹ Risalatul Ummah, Mohammad Hipni, “Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Bangkalan”,(*Journal of Social Community*), Vol. 6, 2, 2021.

sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap masyarakat terkait pelaksanaan pengembangan wisata halal di Kota Banda Aceh.¹²

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini memfokuskan terkait analisis pengelolaan Pantai Biru dengan konsep wisata halal. Pengelolaan Pantai Biru sudah sesuai dengan konsep pendekatan wisata halal. Dari berbagai fasilitas yang memadai untuk pengunjung yang ingin berlibur. Sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan wisata halal di Kota Banda Aceh meliputi tiga dimensi yang diamati, yaitu dimensi pengembangan obyek dan destinasi wisata, dimensi penyediaan prasarana dan aksesibilitas, serta dimensi pengembangan SDM wisata.

3. **Jurnal**, Muhammad Satriya Mukti Fauzan, Farid Ardyansyah, dkk, tahun 2022 dengan judul “Analisis Potensi dan Tantangan Wisata Halal Pantai Biru Di Kabupaten Bangkalan”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga didapatkan informasi yang berasal dari sumber primer dari lapangan, peneliti mampu mengetahui akan potensi dalam Obyek Wisata Halal Pantai Biru. Potensi internal dan eksternal yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagai berikut: Potensi Internal pada Obyek Wisata Halal Pantai Biru ini memiliki keunikan wisata pantai pada daya tarik wisatanya, memiliki kombinasi komponen alami atau buatan yang dimiliki cukup

¹² Eko Budi Santoso, Annisa Rahmadanita, dkk, “Pengembangan Wisata Halal Di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, Vol.47, 2, 2021.

menarik membuat kesan unik pada obyek wisata, obyek wisata terletak di kawasan industri batik serta memiliki fasilitas yang beragam dan masih bisa dikembangkan. Kemudian adapun potensi eksternal, sebagai berikut; Pada Obyek Wisata Pantai Biru sudah tersedia angkutan umum seperti taxi yang disediakan menuju obyek wisata serta adanya bantuan arah yang berupa plakat yang mengarahkan kepada obyek wisata yang memudahkan wisatawan.¹³

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya pada penelitian terkait analisis pengelolaan Pantai Biru dengan konsep wisata halal. Pengelolaan Pantai Biru sudah sesuai dengan konsep pendekatan wisata halal. Pantai Biru sudah menjadi salah satu wisata halal yang ada di Kabupaten Bangkalan. Dari berbagai fasilitas seperti musholla, toilet, parkir aman untuk pengunjung. Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai analisis potensi wisata halal di Pantai Biru yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dari potensi internal dan juga eksternal sangat mumpuni untuk melakukan perkembangan, juga di kawasan Pantai Biru terdapat Industri kawasan batik yang dapat dikembangkan.

4. **Jurnal**, Khoirun Nisya dan Zakik tahun 2022 dengan judul “Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi”.

¹³ Muhammad Satriya Mukti Fauzan, Farid Ardyansyah, dkk, “Analisis Potensi dan Tantangan Wisata Halal Pantai Biru Di Kabupaten Bangkalan”, (*Journal Ekonomi Syariah dan Bisnis*), Vol. 5, 2, 2022.

Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Pantai Biru memiliki konsep wisata halal walaupun belum memiliki sertifikasi wisata halal secara resmi. Sebagian besar wisata tersebut telah memenuhi kriteria wisata halal. Dari penelitian penulis kali ini hanya membahas terkait pengelolaan wisata pantai biru dengan pendekatan konsep wisata halal. Dampak dari adanya wisata Pantai Biru adalah membuka lapangan kerja baru oleh masyarakat daerah sendiri.¹⁴

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya pada penelitian terkait analisis pengelolaan Pantai Biru menjadi pantai salah satu yang ada di Kabupaten Bangkalan dengan menggunakan konsep pendekatan wisata halal. Dari berbagai fasilitas yang ada sudah sesuai dengan konsep wisata halal. Labelisasi wisata halal Pantai Biru sangat menandakan pantai itu sudah menjadi wisata halal. Sedangkan penelitian sebelumnya mengetahui terkait pengembangan wisata halal di Pantai Biru yang belum mendapatka sertifikat halal. Pantai Biru sangat berpotensi untuk pengembangan pantainya, sehingga masyarakat juga mendapatkan lapangan kerja disana. Pantai yang terletak di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan sudah menjadi salah satu wisata halal.

¹⁴ Khoirun Nisya', dan Zakik, "Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek : Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi", (*Journal.trunojoyo.ac.id/bep*), Vol. 3, 1, 2022.

5. **Jurnal**, Maya Apridia, Dahruji dengan Judul Analisis Potensi Destinasi Wisata Halal Di Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Kamal, Labang Dan Kwanyar ¹⁵.

Penulis menyimpulkan bahwasannya Daya tarik wisatawan muslim saat ini terdapat beberapa jenis seperti wisata religi, alam, budaya, kuliner dan rekreasi yang terkonsep dalam nilai-nilai Islam. Pariwisata di suatu daerah bergantung pada sumber daya dan potensi pariwisata yang ada seperti sumber daya alam dan sumber daya budaya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dikembangkan untuk mendukung pariwisata objek pariwisata halal tidak hanya bernuansa Islam berupa masjid ataupun peninggalan Islam. Sesungguhnya konsep wisata halal meliputi pemenuhan keinginan dan kesenangan serta tidak lupa menumbuhkan kesadaran beragama. Hal tersebut yang menjadi pembeda dari penelitian yang lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI

¹⁵ Maya Apridia, Dahruji “Analisis Potensi Destinasi Wisata Halal Di Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Kamal, Labang Dan Kwanyar”), *jurnal prosedingt seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*.

Dalam bab ini berisi tentang telaah pustaka serta penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tujuan adalah sebagai landasan untuk pembahasan terkait masalah yang akan diteliti nanti mempermudah pembaca.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data dan lain-lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimanakah “Analisis Pengelolaan Pariwisata di Pantai Telaga Biru Tanjung Bumi Dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal”.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi menutup yang didalamnya terdapat kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penghitungan dari hasil penelitian. Selain itu juga berikan tentang saran supaya dalam penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan rujulan buku-buku penunjang dalam penelitian ini, skripsi pendahulu serta jurnal dan beberapa website resmi yang menunjang untuk keperluan penelitian ini.